

Sustainable Tourism Development Analysis in Blimbingsari Tourism Village, Banyuwangi, East Java

Kanom ¹⁾, Putu Ngurah Rusmawan ²⁾, Nurhalimah ³⁾

^{1,2,3}Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi

^{1,2,3}Jl. Raya Jember Km 13 Labanasem, Kabat, Banyuwangi, Eas Java 68461

E-mail: kanom@poliwangi.ac.id¹⁾, putungurahrusmawan@poliwangi.ac.id²⁾, nurhalimah@poliwangi.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to analyze sustainable tourism development strategies in Blimbingsari Tourism Village, Banyuwangi, East Java. The method used is qualitative descriptive with SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in tourism village management. Data was obtained through literature studies, government agency reports, and scientific publications from the last five years (2020–2025). The results of the study show that Blimbingsari Village has great potential through beach tourism, grilled fish cuisine, and community-based management. However, the challenges faced include limited institutional capacity, supporting infrastructure, and the risk of environmental degradation due to an increase in the number of tourists. The main strategies recommended include increasing community institutional capacity, diversifying tourism products, and implementing ecotourism principles and sustainable digital promotion. This study emphasizes the importance of collaboration between the community, government, and tourism stakeholders to realize adaptive, inclusive, and sustainable tourism development in Blimbingsari Tourism Village.

Keywords: Sustainable Tourism, Tourism Village, Blimbingsari, Banyuwangi, SWOT

Analisis Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan desa wisata. Data diperoleh melalui studi literatur, laporan instansi pemerintah, dan publikasi ilmiah lima tahun terakhir (2020–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Blimbingsari memiliki potensi besar melalui wisata pantai, kuliner ikan bakar, dan pengelolaan berbasis masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi terbatasnya kapasitas kelembagaan, infrastruktur pendukung, serta risiko degradasi lingkungan akibat peningkatan jumlah wisatawan. Strategi utama yang direkomendasikan mencakup peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat, diversifikasi produk wisata, serta penerapan prinsip ekowisata dan promosi digital berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku wisata untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di Desa Wisata Blimbingsari.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata, Blimbingsari, Banyuwangi, SWOT

1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian negara. Namun, seiring dengan perkembangan sektor pariwisata, terdapat tantangan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi di destinasi wisata yang berkembang pesat. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan sepuluh destinasi pariwisata super prioritas yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak bagi sektor pariwisata nasional. Penting untuk mengembangkan

model pariwisata yang tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan sosial budaya di destinasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka, kajian terkait dengan perencanaan dan pengembangan pariwisata idealnya senantiasa menitikberatkan pada pariwisata berkelanjutan dan dalam mewujudkannya idealnya dilakukan kajian yang konfreshensif dan mendalam agar dalam pelaksanaannya bisa sesuai rencana. Dengan demikian maka penelitian terkait pariwisata menjadi salah satu

solusi dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan yang berdaya saing tinggi.

Penelitian pariwisata sangat penting dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa pariwisata dapat memberikan manfaat dan *outcome* bagi semua orang setiap saat, rencana yang komprehensif dan terpadu perlu dilakukan. Perencanaan yang baik ditentukan melalui penelitian pariwisata yang akurat dan efektif (Hasan dkk., 2025). Oleh karena itu, penelitian adalah elemen penting dalam memastikan bahwa pembangunan berkelanjutan bertahan lama dan memberikan kontribusi untuk hasil yang positif dan bermanfaat bagi semua. Penelitian pariwisata juga bertindak sebagai moderator dalam menyelesaikan masalah kompleks yang muncul dalam industri pariwisata

Pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan antara pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat lokal, dan pengalaman wisata berkualitas (Kanom, 2023). Kabupaten Banyuwangi selama beberapa tahun terakhir aktif mendorong pengembangan desa wisata, ekowisata, dan agrowisata sebagai strategi pemulihan ekonomi dan konversi potensi lokal menjadi manfaat ekonomi bagi komunitas setempat. Desa Blimbingsari dikenal sebagai salah satu desa wisata di Banyuwangi dengan potensi pantai, budaya, dan kuliner yang menonjol serta kedekatannya dengan fasilitas transportasi lokal faktor yang relevan dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan (Harsono dkk., 2025). Di Indonesia, pengembangan desa wisata merupakan wujud konkret implementasi konsep tersebut dengan prinsip *community-based tourism* (CBT). Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai daerah inovatif yang mengembangkan 99 desa wisata (Kanom dkk., 2024). Salah satu yang menonjol adalah Desa Wisata Blimbingsari, berlokasi di Kecamatan Rogojampi, yang terkenal dengan wisata kuliner “ikan bakar Blimbingsari” dan pantai berpasir hitam yang eksotis (Triyono, 2025).

Meskipun telah ditetapkan sebagai desa wisata resmi oleh Kemenparekraf (Nasution & Nuraini, 2024), pengembangan Blimbingsari menghadapi tantangan manajemen, kapasitas kelembagaan, dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini penting untuk merumuskan strategi yang mendukung keberlanjutan pariwisata lokal berbasis partisipasi masyarakat dan konservasi lingkungan.

Pariwisata berkelanjutan menjadi kebutuhan utama dalam pengelolaan destinasi wisata di era modern untuk menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan sosial budaya (Marina dkk., 2024). Desa Wisata Blimbingsari di Banyuwangi merupakan salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Namun, pengembangan pariwisata ini menghadapi berbagai tantangan mulai dari keterbatasan infrastruktur hingga kebutuhan peningkatan kapasitas masyarakat lokal (Mursidi & Soetopo, 2025).

Penelitian ini mengkaji bagaimana pengembangan pariwisata berkelanjutan di Blimbingsari dapat dioptimalkan dengan memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan memberikan kontribusi solusi pengembangan pariwisata yang efektif dan ramah lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metodologi analisis terpadu dalam konteks desa wisata berbasis Masyarakat (Go & Kang, 2023).

Permasalahan penelitian: bagaimana strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang paling tepat untuk Blimbingsari mengingat kondisi internal dan faktor eksternal saat ini (lingkungan, pasar wisata, kebijakan daerah).

2. RUANG LINGKUP

Dalam penelitian ini permasalahan mencakup:

Aspek sumber daya wisata di Desa Blimbingsari: atraksi alam (pantai), budaya, dan kuliner.

Analisis kondisi internal (kekuatan & kelemahan) dan eksternal (peluang & ancaman) menggunakan matriks SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan.

Literatur dan data sekunder dari publikasi akademik, laporan daerah, dan sumber resmi pemerintah terkait pariwisata Banyuwangi (2019–2025). Fokus temporal pada literatur 5 tahun terakhir untuk memastikan relevansi kebijakan dan tren.

3. BAHAN DAN METODE

Teori utama pendukung adalah konsep pariwisata berkelanjutan yang mencakup dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Font dkk., 2023). Studi ini juga menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata serta model pengembangan desa wisata (Peeters dkk., 2024).

3.1 Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan di Indonesia harus dinilai melalui tiga pilar utama: lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya. Implementasinya perlu diukur dengan indikator seperti efisiensi sumber daya, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan budaya (Harsono dkk., 2025).

Pariwisata adalah berbagai macam sebuah kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan). Pariwisata adalah rangkaian aktivitas, dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang (Wirawan & Octaviany, 2022). Perjalanan yang dilakukannya hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya.

Pariwisata memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam pembangunan (Rifdah & Kusdiwanggo,

2024). Beberapa sector yang berkaitan pariwisata diantaranya adalah *Travel Agent* dan *Tour Operator*, *Transportation*, *Accommodation*, *Restaurants*, *Entertainment Enterprises*, *Tourism Attractions*, *Shopping Center*, *Money Changer* serta *Retail Store*.

Dalam hal pembangunan dan pengembangan pariwisata di Inonesia secara nasional serta daerah pemerintah telah meyiapkan beberapa regulasi untuk memastikan bahwa pariwisata dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan tetap mengedepankan pariwisata berkelanjutan dengan tetap mengacu pada konsep *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang telah di tetapkan oleh *United Nation* (UN) maupun UNWTO (*United Nation World Tourism Organization*) yang menaungi pariwisata dunia. di Inonesia sendiri telah diatur dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dimana pada telah diatur mulai dari definisi dari pariwisata, komponen yang ada dalam pariwisata, asa dan fungsi pariwisata, prinsip penyelenggaraan kepariwisataan, pembangunan kepariwisataan nasional, peran pemerintah dan pemerintah daerah dalam kepariwisataan, peran pengusaha, hak wisatawan, serta kewajiban wisatawan (Resfina, 2023).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Siklus hidup destinasi terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pengenalan (*introduction*) hingga peremajaan (*rejuvenation*) (Eddyono, 2021).

Destinasi berjalan menurut siklus evolusi yang terdiri dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*) dan atau peremajaan (*rejuvenation*). Tujuan utama dari penggunaan model siklus hidup destinasi (*destination lifecycle model*) adalah sebagai alat untuk memahami evolusi dari produk dan destinasi pariwisata sekaligus untuk mengetahui tahapan pengembangan destinasi pariwisata itu sendiri (Hasrina, 2023).

Terdapat 6 (enam) tahapan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda terhadap pariwisata sebagai adalah Tahap Explorasi, pertumbuhan spontan dan penjajakan (*Exploration*), Tahap Keterlibatan (*Involment*), Tahap Pengembangan dan Pembangunan (*Development*), Tahap Konsolidasi (*Consolidation*), Tahap Ketidakstabilan (*Stagnation*), Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*) dan Kelahiran Baru (*Rejuvenation*). Berdasarkan hal tersebut maka dalam pengembangan pariwisata khususnya pada destinasi pariwisata di Indonesia idealnya focus dan menitik beratkan pada pariwisata berkelanjutan (Sulistiyadi dkk., 2021).

Pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan pariwisata yang sangat diharapkan pembangunan serta pengembangannya baik itu oleh pemerintah, para pelaku wisata (*stakeholder*) maupun masyarakat itu sendiri (Hidayat & Husni, 2022). Disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang ramah lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

3.2 Desa Wisata dan Pemberdayaan Komunitas

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan destinasi berbasis komunitas (CBT) yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal (Khristianto & Oktawirani, 2025). Di Banyuwangi, pendekatan CBT terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif dan usaha mikro (Mursidi & Soetopo, 2025).

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan kegiatan wisata di wilayahnya. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya lokal (Satria, 2025). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, desa wisata dipandang sebagai instrumen efektif untuk mendorong pemerataan manfaat pariwisata hingga ke tingkat akar rumput (Eddyono, 2025).

Pemberdayaan komunitas dalam pengembangan desa wisata mencakup upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendidikan, serta penguatan kelembagaan lokal agar masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan (Khristianto & Oktawirani, 2025). Masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek yang memiliki kendali terhadap sumber daya dan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas wisata (Safitri, 2024).

Pemberdayaan komunitas dalam pariwisata dapat dilihat melalui empat dimensi utama: Pemberdayaan ekonomi, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha pariwisata, Pemberdayaan sosial, yakni penguatan solidaritas dan jaringan sosial antarwarga, Pemberdayaan politik, berupa peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, serta Pemberdayaan psikologis, yaitu peningkatan rasa percaya diri dan identitas lokal masyarakat.

Di Indonesia, pengembangan desa wisata telah menjadi strategi penting dalam program pariwisata berkelanjutan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong model pengembangan *community-based tourism* sebagai pendekatan utama dalam pengelolaan destinasi pedesaan, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Beberapa contoh sukses, seperti Desa Wisata Penglipuran di Bali dan Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta, menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas menjadi faktor kunci dalam

menciptakan keberlanjutan desa wisata (NS & Sembada, 2025). Dengan demikian, integrasi antara pengembangan desa wisata dan pemberdayaan komunitas merupakan langkah strategis dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal, partisipasi aktif masyarakat, serta pelestarian sumber daya alam dan budaya.

3.3 Analisis SWOT dalam Pengelolaan Destinasi Pariwisata

Jenis penelitian: Kualitatif-deskriptif dengan sintesis literatur dan analisis strategi (SWOT).

Sumber data: Dokumen resmi (portal desa/jadesta Kemenparekraf), artikel ilmiah dan laporan penelitian terkait Banyuwangi dan Blimbingsari (2020–2025), publikasi daerah/penelitian terapan terkait pengelolaan Blimbingsari. Contoh sumber: Jadesta (profil desa wisata), publikasi MDPI (indikator pariwisata berkelanjutan), studi lokal tentang potensi kuliner dan strategi pengembangan di Blimbingsari (Kanom, 2023)

Prosedur analisis: Mengumpulkan isu/temuan dari literatur dan dokumen; mengidentifikasi faktor internal (S,W) dan eksternal (O,T); menyusun IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) secara kualitatif; kemudian merumuskan strategi SO, ST, WO, WT. Karena data *primer* lapangan (survey kuantitatif) belum tersedia dalam studi ini, skor IFAS/EFAS disajikan sebagai indikatif berdasarkan temuan literatur dan laporan (Carlisle et al., 2023).

4. PEMBAHASAN

Pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang menjaga keseimbangan antara dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk jangka panjang, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Tujuannya adalah meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan memastikan sumber daya alam serta budaya lokal tetap terjaga untuk generasi mendatang (Go & Kang, 2023).

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini terdapat beberapa factor yang ideal untuk diperhatikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya pada desa wisata Blimbingsari, Banyuwangi. Hal tersebut terdiri dari factor internal dan external serta alternatif strateginya.

4.1 Faktor Internal (Strengths & Weaknesses) Strengths (Kekuatan)

Desa Blimbingsari memiliki sejumlah potensi unggulan yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dari segi atraksi lokal, desa ini memiliki Pantai Blimbingsari yang menawarkan keindahan wisata pesisir serta kuliner khas berupa ikan bakar yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, pengelolaan berbasis masyarakat turut menjadi kekuatan desa ini, karena statusnya sebagai desa wisata

(community-based tourism) memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap aspek pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Dari sisi aksesibilitas, Desa Blimbingsari juga memiliki keuntungan strategis berkat lokasinya yang berdekatan dengan jaringan transportasi utama dan Bandara Banyuwangi, sehingga mempermudah wisatawan untuk berkunjung dan meningkatkan potensi kunjungan wisata secara berkelanjutan.

Sedangkan pada kelemahan (*Weakness*) manajemen destinasi wisata masih belum berjalan secara optimal, yang terlihat dari keterbatasan kapasitas manajerial, kurangnya strategi pemasaran yang terintegrasi, serta pengaturan kunjungan wisatawan yang belum efektif. Selain itu, infrastruktur penunjang wisata juga masih terbatas, terutama pada fasilitas sanitasi, sistem pengelolaan sampah, dan ketersediaan fasilitas informasi bagi wisatawan yang masih memerlukan peningkatan. Ketergantungan terhadap satu jenis produk wisata, seperti kuliner atau pantai, turut menjadi tantangan tersendiri karena kurangnya diversifikasi produk wisata menyebabkan rendahnya penyerapan kunjungan wisatawan sepanjang tahun.

Tabel 1 Matriks IFAS (Ringkasan Analisis Faktor Internal)

Table 1 Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No	Internal Factors	Weight	Rate	Score
1	Beach attractions and culinary specialties (grilled fish)	0.15	4	0.60
2	Community-based management	0.10	3	0.30
3	Accessibility to the location	0.10	3	0.30
4	Limitations in managerial capacity	0.15	2	0.30
5	Supporting infrastructure was inadequate.	0.20	2	0.40
6	Lack of diversification of tourism products	0.15	2	0.30
Total		1.00		2.20

Pada tabel 1 skor total 2.20 menunjukkan kondisi internal cukup stabil namun perlu perbaikan signifikan pada manajemen dan infrastruktur. Terkait dengan hal tersebut maka perlu untuk diperhatikan manajemen desa wisata serta amenitasnya (Go & Kang, 2023).

Nilai ini menandakan bahwa secara umum, potensi internal seperti sumber daya alam, budaya, dan partisipasi masyarakat sudah cukup mendukung pengembangan pariwisata, namun belum didukung oleh sistem manajemen yang efisien dan infrastruktur yang memadai (Mitria & Nova, 2024).

Kelemahan utama pada aspek manajemen dapat mencakup kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan, belum optimalnya promosi destinasi, serta keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata. Sementara itu, dari sisi infrastruktur, tantangan yang sering muncul meliputi kondisi aksesibilitas yang belum maksimal, keterbatasan fasilitas penunjang, serta rendahnya pemeliharaan sarana wisata (Nurhidayati et al., 2025).

Dengan demikian, meskipun kondisi internal masih relatif stabil, diperlukan strategi peningkatan kapasitas kelembagaan dan investasi infrastruktur untuk memperkuat daya saing destinasi dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan ke depan.

4.2 Faktor Eksternal (Opportunities & Threats) Opportunities (Peluang)

Tren pariwisata berkelanjutan dan ekowisata menunjukkan peningkatan minat dari wisatawan domestik maupun mancanegara terhadap destinasi yang ramah lingkungan serta berbasis desa wisata, sehingga membuka peluang besar untuk pengembangan paket wisata berkelanjutan. Selain itu, pengembangan agrowisata dan sinergi regional juga memiliki potensi yang signifikan, khususnya melalui integrasi dengan produk agrotourism khas Banyuwangi seperti kopi, perkebunan, dan kuliner lokal, guna menghadirkan pengalaman pariwisata yang lebih lengkap dan autentik. Upaya ini turut diperkuat oleh dukungan kebijakan daerah, di mana Pemerintah Kabupaten secara aktif mempromosikan desa wisata dan mengembangkan pariwisata berbasis komunitas sebagai strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Pada ancaman (*Threats*) beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata di Blimbingsari antara lain terkait dampak lingkungan dan masalah over-tourism lokal. Tekanan jumlah kunjungan tanpa adanya pengelolaan kapasitas yang tepat dapat merusak ekosistem pantai serta menurunkan kualitas pengalaman wisata. Selain itu, Blimbingsari juga menghadapi persaingan destinasi regional, mengingat Banyuwangi memiliki banyak objek wisata unggulan seperti Kawah Ijen dan Pulau Merah, sehingga diperlukan strategi diferensiasi yang kuat agar mampu bersaing. Tantangan lainnya adalah ketidakpastian ekonomi dan pandemi, di mana fluktuasi jumlah kunjungan akibat kondisi makroekonomi dapat memengaruhi stabilitas pendapatan masyarakat setempat yang bergantung pada sektor pariwisata.

Tabel Matriks EFAS (Ringkasan Analisis Faktor Eksternal)

Table 2 Matriks EFAS (External Factor Analysis Summary)

No	External Factors	Weight	Rate	Score
1	Ecotourism and sustainable tourism trends	0.20	4	0.80

2	Support from local government	0.15	3	0.45
3	Potential for regional collaboration (agrotourism)	0.10	3	0.30
4	Competition among destinations	0.15	2	0.30
5	Environmental risks and overtourism	0.20	2	0.40
6	Economic uncertainty	0.20	2	0.40
Total		1.00		2.65

Pada tabel 2 nilai 2.65 menunjukkan peluang eksternal cukup kuat untuk mendorong strategi pengembangan berkelanjutan. Hal tersebut jika dipandang sebagai skor peluang eksternal pada analisis SWOT atau IE (*Internal-External*) atau matriks lain menandakan bahwa lingkungan eksternal di sekitar Desa Wisata Blimbingsari menawarkan kondisi yang relatif menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk mempercepat agenda pengembangan pariwisata berkelanjutan. Angka ini biasanya merefleksikan kombinasi faktor-faktor seperti aksesibilitas transportasi, kebijakan pemerintah pro-pariwisata berkelanjutan, inisiatif lokal/adopsi praktik ekowisata, ketersediaan infrastruktur pendukung, serta trend pasar wisatawan yang mencari pengalaman ramah lingkungan. Dalam konteks Blimbingsari yang berlokasi di wilayah Banyuwangi beberapa elemen eksternal konkret menguatkan interpretasi skor tersebut diantaranya adalah.

Pertama, konektivitas dan infrastruktur transportasi menjadi pendorong utama. Bandara Banyuwangi (dulu Blimbingsari) yang telah dikembangkan sebagai bandara berkonsep hijau dan memperluas layanan penerbangan domestik meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan regional dan nasional. Peningkatan kapasitas dan pelayanan bandara menurunkan hambatan akses menuju destinasi rural di Kabupaten Banyuwangi, sehingga membuka pasar wisatawan yang lebih besar untuk desa wisata sekitar termasuk Blimbingsari. Aksesibilitas seperti ini secara langsung meningkatkan peluang pasar, investasi, dan kerjasama pariwisata.

Kedua, dukungan kebijakan dan program pemerintah daerah/ nasional untuk pariwisata berkelanjutan memperkuat peluang eksternal. Banyuwangi mendapat perhatian sebagai pilot program gerakan pariwisata bersih (Clean Tourism Movement), dan berbagai program pengelolaan sampah serta ekowisata diwacanakan/diimplementasikan oleh pemerintah daerah dan instansi terkait. Dukungan kebijakan seperti ini memfasilitasi sumber daya teknis, kampanye pemasaran, serta insentif bagi komunitas desa untuk menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan (mis. pengelolaan sampah, pengembangan produk wisata berbasis budaya

dan alam). Kebijakan pro-lingkungan ini menambah bobot positif pada skor 2.65 karena mengurangi risiko implementasi dan membuka ruang sinergi publik-swasta-komunitas.

Ketiga, tren global dan domestik menuju ekowisata dan pengalaman autentik memperbesar peluang pasar untuk desa wisata. Literatur dan studi terbaru menyatakan permintaan wisatawan terhadap pengalaman belajar, konservasi, dan keterlibatan komunitas meningkat sesuatu yang bisa diisi oleh desa wisata yang menonjolkan budaya Osing, praktek lokal, dan konservasi lingkungan di Banyuwangi. Tren ini membuat produk-produk wisata desa yang dikelola berkelanjutan memiliki nilai jual tambah dan potensi premium pricing.

Keempat, inovasi infrastruktur hijau dan praktik ramah lingkungan sebagaimana terlihat dalam desain terminal bandara (green roof, desain pasif) menjadi sinyal positif bagi investor dan pelaku pariwisata bahwa kawasan ini serius mengintegrasikan prinsip keberlanjutan. Keberadaan contoh infrastruktur hijau yang diakui (misalnya terkait dengan penghargaan arsitektur atau praktik energy efficient) dapat menjadi katalis bagi pembiayaan proyek-proyek ekowisata di level desa, program pelatihan, dan upaya branding destinasi berkelanjutan.

Namun, interpretasi skor 2.65 harus juga disertai catatan hati-hati. Angka "cukup kuat" bukan berarti tanpa kendala: aspek seperti kapasitas manajerial komunitas, penguatan tata kelola lokal, pembagian manfaat ekonomi yang adil, kesiapan standar layanan dan fasilitas sanitasi/limbah, serta mitigasi dampak lingkungan tetap perlu ditangani agar peluang eksternal benar-benar berujung pada pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Dengan kata lain, peluang eksternal akan memaksimalkan hasil hanya bila dipadukan dengan strategi internal yang solid penguatan kapasitas SDM, pembentukan koperasi/pariwisata komunitas, sistem pemantauan lingkungan, dan rencana pemasaran terintegrasi.

Adapun rekomendasi operasional berdasarkan temuan ini adalah: Manfaatkan konektivitas bandara dengan paket perjalanan terintegrasi (kerja sama transport lokal, homestay, atraksi budaya) untuk meningkatkan tingkat hunian dan durasi tinggal, Rebut peluang program pemerintah (clean tourism, program pengelolaan sampah, dana hibah pariwisata) untuk menutup gap modal dan teknis, Standarisasi experience berkelanjutan (pedoman homestay ramah lingkungan, SOP pengelolaan sampah, pelatihan pemandu) sehingga produk desa mampu memenuhi preferensi wisatawan ekowisata modern, Bangun narasi pemasaran yang menonjolkan nilai budaya Osing dan upaya hijau lokal—memanfaatkan cerita pembangunan bandara hijau dan pengakuan ekowisata sebagai bukti komitmen keberlanjutan.

Dengan demikian, untuk nilai 2.65 menandakan bahwa Desa Wisata Blimbingsari Banyuwangi sedang berdiri di atas basis peluang eksternal yang substantif konektivitas meningkat, kebijakan mendukung, serta tren pasar menguntungkan tetapi hasil nyata memerlukan

strategi internal yang kuat dan tindakan terkoordinasi antara pemangku kepentingan. Jika langkah-langkah mitigasi risiko dan penguatan kapasitas dilaksanakan, desa wisata ini memiliki peluang nyata untuk berkembang menjadi contoh pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan komunitas dan menjaga lingkungan.

4.3 Matriks SWOT (Kualitatif — Indikatif)

Strengths (S)

- S1 : Atraksi pantai & kuliner unik (ikan bakar).
- S2 : Pengelolaan berbasis masyarakat (Desa Wisata terdaftar).
- S3 : Aksesibilitas (dekat transportasi).

Weaknesses (W)

- W1 : Manajemen destinasi & kapasitas kelembagaan terbatas.
- W2 : Infrastruktur penunjang (sanitasi, sampah).
- W3 : Produk kurang terdiversifikasi.

Opportunities (O)

- O1 : Tren ekowisata & pariwisata berkelanjutan.
- O2 : Peluang integrasi agrowisata/regional.
- O3 : Dukungan promosi pemerintah daerah.

Threats (T)

- T1 : Dampak lingkungan / risiko over-tourism.
- T2 : Persaingan destinasi regional.
- T3 : Ketidakpastian ekonomi/pandemi.

4.4 Strategi turunan (SO, WO, ST, WT)

SO (Memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang)

SO1 : Kembangkan paket wisata pantai + kuliner + pengalaman komunitas (homestay, demo masak ikan bakar) untuk memanfaatkan tren ekowisata (S1+O1).

SO2 : Gunakan status desa wisata untuk menarik program pendanaan/pelatihan manajemen pariwisata dari pemerintah (S2+O3).

WO (Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang)

WO1: Program capacity building (pelatihan manajemen destinasi, pemasaran digital) dan penguatan BUMDes/BUMDes pariwisata (W1+O3).

WO2: Diversifikasi produk (agrowisata/ekowisata) melalui kolaborasi wilayah untuk memperpanjang musim kunjungan (W3+O2).

ST (Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman)

ST1 : Terapkan peraturan kapasitas kunjungan dan standar pengelolaan lingkungan komunitas untuk mencegah degradasi (S2+T1).

ST2 : Bangun branding diferensiasi (kuliner &

budaya) untuk menonjolkan keunikan di tengah persaingan (S1+T2).

WT (Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman)

WT1 : Investasi infrastruktur ramah lingkungan (toilet, pengelolaan sampah terpilah) melalui skema partisipatif/hibah (W2+T1).

WT2 : Penyusunan rencana kontinjensi ekonomi-pariwisata untuk mengurangi dampak fluktuasi kunjungan (W1+T3).

Tabel 3 Formulasi Strategi (Matriks SWOT)

Table 3 Strategy Formulation (SWOT Matrix)

Strategy SO	Strategy WO	Strategy ST	Strategy WT
Developing community-based culinary beach tourism packages based on ecotourism	Destination management and digital marketing training	Implementation of environmentally friendly standards and maximum visitor capacity	Investment in environmentally friendly sanitation facilities and waste management
Digital promotion through collaboration with the Banyuwangi Tourism Office	Diversification of tourism products (culinary, agrotourism, culture)	Branding Blimbingsari as a "Coastal Culinary Village"	Economic contingency plans to address fluctuations in visitor numbers

Strategi SO (Strength–Opportunity) Mengembangkan paket wisata pantai, kuliner, dan komunitas berbasis ekowisata serta promosi digital melalui kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Banyuwangi :

Strategi SO pada tabel 3 bertujuan memanfaatkan kekuatan internal Desa Wisata Blimbingsari—yakni kekayaan sumber daya alam, potensi kuliner khas pesisir, serta solidaritas komunitas lokal—untuk merespons peluang eksternal seperti peningkatan minat wisatawan terhadap ekowisata dan tren digitalisasi promosi pariwisata. Paket wisata berbasis ekowisata dapat mengintegrasikan aktivitas seperti *eco-beach tour*, wisata kuliner ikan asap khas Blimbingsari, dan interaksi langsung dengan komunitas nelayan atau petani garam. Model ini sejalan dengan konsep *community-based ecotourism* (CBE) yang menekankan partisipasi masyarakat dan konservasi lingkungan (Humairah dkk., 2025). Kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Banyuwangi juga penting dalam memperkuat jejaring promosi digital melalui platform resmi, media sosial, dan *marketplace* wisata seperti *Traveloka Experience* atau *Wonderful Indonesia*. Hal ini dapat meningkatkan eksposur Blimbingsari sebagai destinasi unik dan berkelanjutan, sebagaimana disarankan oleh

penelitian (Sutanto dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa *digital destination branding* berperan signifikan dalam meningkatkan daya saing desa wisata.

Strategi WO (Weakness–Opportunity) Pelatihan manajemen destinasi dan pemasaran digital serta diversifikasi produk wisata (kuliner, agrowisata, budaya) :

Strategi WO difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan pariwisata lokal. Pelatihan manajemen destinasi diperlukan untuk mengatasi kelemahan berupa rendahnya kemampuan pengelolaan wisata dan pemasaran modern. Pelatihan dapat mencakup topik customer experience management, digital marketing, dan sustainable operation planning.

Selain itu, diversifikasi produk wisata menjadi langkah strategis agar Blimbingsari tidak hanya bergantung pada wisata pantai. Potensi agrowisata (seperti kebun kelapa dan mangga) serta atraksi budaya lokal (seperti tradisi petik laut atau seni hadrah) dapat memperluas segmen pasar. Diversifikasi produk pariwisata memperkuat ketahanan ekonomi destinasi dan mengurangi risiko penurunan kunjungan musiman (Irawati & Prasetyo, 2025).

Melalui strategi ini, Blimbingsari berpeluang menjadi desa wisata terpadu yang menampilkan harmoni antara ekologi, ekonomi, dan budaya lokal, sejalan dengan pilar Triple Bottom Line Sustainability (Fitriah, 2024).

Strategi ST (Strength–Threat) Penerapan standar lingkungan dan kapasitas kunjungan maksimal serta branding Blimbingsari sebagai “Desa Kuliner Pesisir”:

Strategi ST berorientasi pada pemanfaatan kekuatan untuk menghadapi ancaman, khususnya risiko degradasi lingkungan dan kompetisi destinasi wisata lain di Banyuwangi. Penerapan standar lingkungan seperti sistem waste segregation, batasan jumlah pengunjung harian (*carrying capacity*), serta penggunaan energi terbarukan (panel surya di area wisata) akan menjaga keberlanjutan daya dukung ekosistem pantai.

Destinasi yang menerapkan prinsip low-impact tourism lebih tahan terhadap tekanan lingkungan dan perubahan iklim (Syafriani, 2025). Sementara itu, branding “Desa Kuliner Pesisir” akan menjadi diferensiasi utama Blimbingsari dari destinasi lain seperti Pantai Boom atau Pulau Merah. Konsep branding berbasis identitas kuliner lokal juga terbukti efektif meningkatkan loyalitas wisatawan (Sutanto et al., 2025). Dengan demikian, strategi ST memperkuat posisi Blimbingsari sebagai destinasi yang memiliki identitas kuat dan pengelolaan berkelanjutan.

Strategi WT (Weakness–Threat) Investasi fasilitas sanitasi dan pengelolaan sampah ramah lingkungan serta rencana kontinjensi ekonomi untuk mengatasi fluktuasi kunjungan :

Strategi WT berfungsi defensif, menanggulangi kelemahan internal dan ancaman eksternal secara

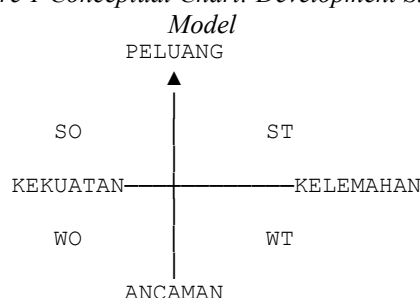
bersamaan. Pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai dan sistem pengelolaan sampah terpadu sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dukungan pemerintah daerah dan lembaga CSR dapat dimanfaatkan untuk membiayai infrastruktur ini.

Selain itu, penyusunan rencana kontinjensi ekonomi—misalnya diversifikasi sumber pendapatan masyarakat (kuliner daring, hasil laut olahan, kerajinan)—akan membantu komunitas tetap bertahan saat terjadi penurunan kunjungan akibat faktor eksternal seperti bencana atau pandemi. Resilience planning menjadi aspek kunci keberlanjutan destinasi wisata pasca-COVID-19.

Dengan demikian secara keseluruhan, keempat strategi tersebut mencerminkan sinergi antara penguatan kapasitas lokal, pelestarian lingkungan, inovasi produk, dan promosi digital. Pada analisis SWOT menunjukkan posisi Desa Wisata Blimbingsari berada pada zona pertumbuhan moderat, di mana peluang eksternal cukup kuat untuk mendorong pengembangan berkelanjutan jika didukung dengan peningkatan kualitas pengelolaan dan investasi lingkungan yang konsisten.

Gambar 1 Grafik Konseptual: Model Strategi Pengembangan

Figure 1 Conceptual Chart: Development Strategy



Berdasarkan hasil pada grafik 1 Strategi utama diarahkan pada penguatan kelembagaan lokal, diversifikasi produk wisata, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha lokal menjadi kunci keberhasilan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini terdiri dari; Desa Wisata Blimbingsari memiliki modal utama berupa atraksi pantai, kuliner khas (ikan bakar), dan status pengelolaan berbasis masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kelemahan utama adalah kapasitas manajerial, infrastruktur penunjang, dan keterbatasan diversifikasi produk yang perlu diatasi agar pengembangan tidak menyebabkan dampak lingkungan negatif.

Peluang besar datang dari tren ekowisata dan dukungan kebijakan daerah; ancaman meliputi potensi over-tourism, persaingan regional, dan risiko ekonomi. Strategi berbasis SWOT mengarahkan pada penguatan kapasitas lokal, diversifikasi produk, pengelolaan kapasitas kunjungan, dan investasi infrastruktur ramah lingkungan.

6. SARAN

Saran untuk penelitian dengan judul atau topik yang mengacu pada penelitian ini di masa mendatang diharapkan dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam, agar hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Adapun rekomendasi manajerial dan kebijakan yang dapat diterapkan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, capacity building dan penguatan kelembagaan melalui pelatihan manajemen destinasi, pemasaran digital, manajemen homestay, serta peningkatan akuntabilitas BUMDes atau Bumi desa wisata. Kedua, pengelolaan lingkungan dan infrastruktur, yaitu dengan mengimplementasikan fasilitas sanitasi terpisah, sistem pengelolaan sampah berbasis bank sampah atau konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta penataan ruang pantai untuk mengendalikn kapasitas kunjungan wisatawan. Ketiga, diversifikasi produk dan konektivitas regional, dengan mengembangkan paket wisata terpadu yang menggabungkan wisata pantai, kuliner, agrowisata, dan pengalaman budaya agar wisatawan memiliki durasi kunjungan yang lebih lama. Terakhir, pemasaran terintegrasi dan digital melalui pemanfaatan platform digital serta kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten guna meningkatkan visibilitas destinasi tanpa harus bergantung pada kunjungan massal.

7. REFERENSI

- Carlisle, S., Ivanov, S., & Espeso-Molinero, P. (2023). Delivering the European Skills Agenda: the importance of social skills for a sustainable tourism and hospitality industry. *Tourism & Management Studies*, 19(3), 23–40.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Eddyono, F. (2025). *Perencanaan Desa Wisata Berkelanjutan-Damera Press*. Damera Press.
- Fitriah, S. A. (2024). *Pengembangan Desa Wisata Buwun Sejati di Kabupaten Lombok Barat dalam Praktik Sustainable Tourism*. Politeknik Negeri Bali.
- Font, X., Torres-Delgado, A., Crabolu, G., Palomo Martinez, J., Kantenbacher, J., & Miller, G. (2023). The Impact Of Sustainable Tourism Indicators On Destination Competitiveness: The European Tourism Indicator System. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1608–1630.
- Go, H., & Kang, M. (2023). Metaverse Tourism For Sustainable Tourism Development: Tourism Agenda 2030. *Tourism Review*, 78(2), 381–394.
- Harsono, I., Demung, I. W., Judijanto, L., Sari, H. P. R., & Ananti, D. D. (2025). *Pariwisata Berkelanjutan: Teori Dan Penerapannya Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasan, H., Sirine, H., Bakti, B., Silintowe, Y. B. R., Kjongian, P. J. C., Baali, Y., & Wekke, I. S. (2025). *Pengantar Manajemen Pariwisata*. Yayasan

- Tri Edukasi Ilmiah.
- Hasrina, H. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Pantai Lowita Sebagai Destinasi Wisata Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. IAIN Parepare.
- Hidayat, A., & Husni, V. (2022). Peran Geopark Rinjani Lombok Sebagai Pilar Pariwisata Berkelanjutan Di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 581–596.
- Humairah, N., Sitanggang, F. S., Siregar, C. A., & Zega, F. U. (2025). Analisis Peran Sumber Daya Manusia Dalam Keterlibatan Masyarakat Lokal Pada Ekowisata Berbasis Community Based Tourism. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
- Irawati, N., & Prasetyo, H. (2025). Buku Pariwisata Berkelanjutan *Konsep, Penerapan, dan Tantangan*. Penerbit Widina.
- Kanom, K. (2023). Pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 69–83.
- Kanom, K., Wijaya, J. C. A., & Rusmawan, P. N. (2024). Pendampingan pada Desa Wisata Tamansari Banyuwangi dalam Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 157–172.
- Khristianto, W., & Oktawirani, P. (2025). Penguatan Community-Based Tourism melalui Peran Strategis BUMDes dalam Pengembangan Desa Wisata. *Electronic Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 12(2), 294–306.
- Marina, M., Kanom, K., Sumardani, R., & Negara, I. M. W. S. (2024). Community Based Tourism Management at Geger Beach a Tourist Destination in Nusa Dua Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 8(2), 243–261.
- Mitria, S., & Nova, S. (2024). Manajemen Pariwisata. *Manajemen Pariwisata*, 78.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2025). Creative Economic Opportunities Based on Local Culture in Banyuwangi: Peluang Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal di Banyuwangi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 9(2), 39–46.
- Nasution, M. Y., & Nuraini, C. (2024). Implementation of Sustainable Development Planning for the Tourism Sector in Langkat Regency. *International Conferance Of Digital Sciences And Engineering Technology*, 1(1), 80–90.
- NS, A. P., & Sembada, A. D. (2025). Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gerabah Kasongan Yogyakarta. *Jurnal Panutan Pariwisata Global*, 1(2), 107–117.
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., Judijanto, L., Apriyanto, A., Haryanti, T., Darmayasa, D., Haryani, H., Rohmah, I. Y., Hadiati, M. S., & Arifiyanti, A. A. (2025). *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Peeters, P., Çakmak, E., & Guiver, J. (2024). Current issues in tourism: Mitigating climate change in sustainable tourism research. *Tourism Management*, 100, 104820.
- Resfina, A. A. A. (2023). Peranan Pemerintah Desa Kadundung Dalam Pembangunan Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Rifdah, B. N., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Indonesia: tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75–85.
- Safitri, T. (2024). *Peran Pengembangan Objek Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Wisata Sumber Banteng Kelurahan Tempurejo Kecamatan Pesantren Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Satria, O. (2025). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Desa Wisata dan Komunitas Adat. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 4(2), 370–376.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Anugrah Utama Raharja.
- Sutanto, H., Supryadi, D. I., & Putra, T. H. (2025). Strategi Marketing Dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 249–263.
- Syafriani, O. (2025). Bisnis Kepariwisata Teori, Praktik, Dan Strategi Berkelanjutan. Takaza Innovatix Labs.
- Triyono, T. (2025). The Role and Strategy of Village-Owned Enterprises (BUMDES) in Strengthening Food Security Towards Indonesia's Food Sovereignty 2045. *The Journal of Academic Science*, 2(5), 1550–1561.
- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Nilacakra.